

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan didirikan memiliki tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan dari usaha yang dijalankan. Ketika persaingan bisnis terus menjadi ketat, perusahaan dituntut untuk meningkatkan strategi baru guna bertahan dalam mengalami persaingan yang terus melonjak untuk mempertahankan serta menciptakan keuntungan yang signifikan.

Setiap perusahaan pasti akan mengalami jatuh bangun dalam menjalankan usahanya, oleh karena itu perusahaan harus agresif dalam implementasinya dan mampu mempertahankan bisnisnya sehingga tidak mengalami kerugian yang berkepanjangan sampai berpotensi kebangkrutan. Fluktuasi kondisi ekonomi yang sulit diprediksi juga merupakan sebuah jurang kebangkrutan bagi perusahaan apabila tidak beradaptasi dengan baik. Salah satu yang menandakan perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan adalah *Financial distress*.

Krisis keuangan tahun 2008-2009 yang bersumber dari Amerika Serikat berdampak pada negara-negara lain termasuk Indonesia dan dampaknya lebih dirasakan oleh sektor keuangan (Rahmawati, 2013). Pada akhir tahun 2019 dunia dihadapkan kondisi pandemi Covid-2019 termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 berpengaruh sangat besar terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan. Resesi ekonomi tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi global telah menyebabkan kesulitan keuangan bagi banyak individu dan bisnis. Kesulitan ekonomi dan kebijakan pemerintah selama pandemi menyebabkan beberapa

perusahaan mengalami *financial distress* bahkan sampai berhenti beroperasi. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu perusahaan yang terdampak oleh penyebaran virus corona yang semakin meluas di Indonesia.

Wabah Covid-19 menyebabkan masyarakat mengurangi aktivitasnya diluar rumah, yang berdampak pada berkurangnya belanja konsumen, serta kebijakan pemerintah untuk menangani kasus Covid-19. Hal ini telah melumpuhkan beberapa operasi industri, khususnya di sektor makanan dan minuman. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mencegah perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga berpotensi kebangkrutan akibat Covid-19. Perusahaan dalam kesulitan keuangan berdampak pada investor dan kreditur yang akan menanamkan modalnya. Memiliki kinerja perusahaan yang baik merupakan salah satu cara agar perusahaan memperoleh suntikan dana dari para investor guna kelangsungan hidup perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diketahui dari analisis laporan keuangan.

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia membuat banyak industri terpukul. Salah satunya adalah industri makanan dan minuman yang penjualannya diperkirakan akan turun 20-40%. Hal itu berdasarkan survei dari Gabungan Pengusaha Industri Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi). Penurunan penjualan tersebut disebabkan oleh penerapan *physical distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan lain sebagainya (Detikfianance, 27 april 2020).

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan sub sektor yang rentan mengalami *financial distress*. Perusahaan manufaktur

yang bergerak di makanan dan minuman sangat membutuhkan modal besar untuk menjalankan operasi usaha sehingga memerlukan pendanaan internal dan eksternal yang cukup besar. Sumber pendanaan eksternal yaitu pinjaman ke bank, pihak berelasi ataupun perusahaan pendanaan lainnya. Perusahaan yang menggunakan sumber pendanaan eksternal berupa hutang menimbulkan suatu kewajiban yang harus dipenuhi pada periode-periode yang akan datang berupa pembayaran pokok pinjaman beserta bunganya. Apabila Pembayaran tersebut tidak dapat dienuhi maka perusahaan akan mengalami *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan (Priadi, et al., 2020).

Financial distress adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (curry dan Banjarnahor, 2018). *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek, termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban yang bersifat solvabilitas (Fahmi Hernadianto, Yusmaniarti dan Fraternesi, 2020).

Financial distress harus terdeteksi dengan sedini mungkin mengantisipasi kebangkrutan. Faktor yang dapat mempengaruhi *Financial distress* yakni faktor dari luar perusahaan seperti bencana alam yang datang secara tidak terduga, faktor internal dan makro ekonomi (Nurhidayah dan Rizqiah 2018). Faktor internal penyebab *Financial distress* yaitu arus kas yang sulit, utang yang besar, dan kerugian operasional perusahaan beberapa tahun. Faktor eksternal penyebab *Financial distress* yaitu kebijakan pemerintah dan juga kebijakan suku

bunga pinjaman yang meningkat (Agusti, 2013). Kesulitan keuangan dapat terjadi ketika bisnis tidak dapat dikelola dengan baik, jika hal tersebut tidak segera diatasi akan berdampak negatif pada bisnis (Amanda dan Tasman, 2019).

Penelitian terkait faktor-faktor penyebab *Financial distress* telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah *leverage*, *sales growth*, *corporate governance*, dan *firm size*.

Variabel pertama yaitu *leverage*. *Leverage* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas dibiayai oleh utang. Berarti bahwa, seberapa beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktiva perusahaan (Kasmir, 2016;124).

Variabel kedua adalah *sales growth*. *Sales growth* yaitu cerminan dari keberhasilan investasi pada tahun-tahun sebelumnya (Dinavo dan Nahumury 2019). Pertumbuhan penjualan yang baik dapat mencerminkan pendapatan yang baik, laba mengalami peningkatan, dan pembayaran dividen akan meningkat (Dinavo dan Nahumury 2019).

Variabel ketiga adalah *corporate governance*. *corporate governance* yaitu sistem tata kelola perusahaan yang bersifat terbuka dalam mengatur fungsi direksi, pemegang saham dan stakeholder lainnya guna mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan menggunakan tata kelola yang baik cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya perusahaan menggunakan tata kelola yang lemah atau kurang baik mampu membentuk perusahaan pada kesulitan keuangan yang lebih besar.

Variabel keempat adalah *firm size*. *Firm size* secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai aspek antara lain total aktiva, rata-rata total aktiva, nilai pasar saham, total penjualan/pendapatan, rata-rata penjualan, jumlah laba dan jumlah karyawan (Dang et al, 2018).

Penelitian ini dilakukan karena perusahaan di Indonesia rentan mengalami kesulitan keuangan akibat pandemi Covid-19. Pada penelitian sebelumnya, hasilnya bervariasi antara peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh *leverage*, *sales growth*, *corporate governance*, dan *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage*, *sales growth*, *corporate governance* dan *firm size* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

4. Apakah *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *leverage*, *sales growth*, *corporate governance* dan *firm size* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi keuangan perusahaan dan memberikan pemahaman tentang *financial distress* serta membantu perusahaan dalam mengambil keputusan.

2. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi mengenai kondisi perusahaan dan digunakan sebagai acuan, pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk investasi.

3. Bagi Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian serupa dimasa yang akan datang.